

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Film adalah suatu alat untuk mengungkapkan berbagai rasa dari pembuatnya, mencakup ekspresi dan imajinasi yang akan di sampaikan, karena merupakan media audio visual elektronik¹.

Untuk menampilkan karya-karya sebuah film diperlukan suatu ruangan yang memadai sehingga orang dapat menikmatinya dengan jelas. Gedung bioskop merupakan salah satu wadah yang dapat menampung pengunjung dengan skala besar yang ingin menikmati karya-karya film yang disajikan. Akan tetapi sifat bioskop itu sendiri merupakan sebuah usaha yang komersil dengan sifat bersaing. Dan kesuksesan dari suatu sinema atau bioskop komersial tergantung pada kemampuan untuk mempresentasikan film-film yang bermutu dengan cara yang efektif, menghasilkan pengunjung yang maksimal dengan harga tiket masuk yang akan menjamin keuntungan yang memadai. Keberhasilan reproduksi dari hasil *sound effect* dan semua kenyamanan akan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memberikan perhatian penuh terhadap penampilanya².

Jumlah penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta, rata-rata mengalami kenaikan 0,72 persen³. Dari data Sensus Penduduk Tahun 2000, penduduk Kotamadya Yogyakarta berjumlah 396,7 ribu jiwa dengan luas area 32,5 km². Apabila di perbandingkan dengan luasnya, Kodya Yogyakarta menjadi daerah terpadat di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yakni dengan 12.206,5 jiwa per kilometer persegi (kepadatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun yang sama sebesar 979,5 jiwa per kilometer persegi). Dengan penduduk

¹ Garin Nugroho, 2001, hal.9

² Joseph de chiara, Time Saver Standart Building Types, hal.1246

³ BPS (Badan Pusat Statistik)

kota Yogyakarta yang padat, maka kebutuhan akan fasilitas hiburan juga makin meningkat.

Dalam bidang pendidikan, perkembangan yang ada semakin mengukuhkan predikat kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan⁴. Jumlah pelajar dan mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan setiap tahunnya, seiring dengan bertambahnya populasi penduduk.

Menurut Sensus Penduduk 1999, dari jumlah keseluruhan penduduk Kodya Yogyakarta, terdapat kelompok siswa Sekolah Dasar sebanyak 12,03% (47.742 jiwa), kelompok siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Sebanyak 5,84% (23.161 jiwa), dan kelompok siswa Sekolah Menengah Umum sebanyak 6,14% (24.357 jiwa). Belajar merupakan kewajiban pelajar dan mahasiswa, namun sebagai manusia mereka juga memiliki kebutuhan akan rekreasi dan hiburan sebagai penghilang stress atau refreshing⁵. Jumlah pelajar dan mahasiswa yang cukup besar merupakan pangsa pasar yang potensial bagi bisnis hiburan di Yogyakarta.

Di Yogyakarta, penduduknya rata-rata merupakan pendatang dari luar wilayah Yogyakarta dan menetap dengan tujuan masing-masing. Melihat jumlah penduduknya yang meningkat tiap tahunnya serta jumlah pelajar dan mahasiswa yang besar, maka fasilitas di bidang rekreasi dan hiburan sangat dibutuhkan diiringi dengan meningkatnya ekonomi.

Selama 25 tahun periode pembangunan (PJP I), rata-rata pertumbuhan ekonomi Kotamadya Yogyakarta sebesar 5,73% pertahun. Berdasarkan harga yang berlaku, PDRB per kapita pada tahun 1972 sebesar Rp 50.937,00 telah meningkat menjadi Rp 1.867.000,00 pada akhir periode PJP I (1993)⁶. PDRB per kapita kota Yogyakarta berdasarkan harga yang berlaku tahun 1994 sampai tahun 2000 tetap mengalami kenaikan, walaupun pada tahun 1998 mengalami krisis ekonomi. Hal ini menunjukkan meningkatnya kebutuhan dan pengeluaran masyarakat Yogyakarta terhadap sektor jasa, yang meliputi pendidikan, hiburan dan kesehatan.

⁴ Profil Yogyakarta, Panduan Yogyakarta Tahun 1995, hal 24

⁵ Kota Miskin Hiburan, Kompas, 12 Maret 2003

⁶ Profil Yogyakarta, Panduan Yogyakarta Tahun 1995, hal 23

Di Yogyakarta pernah ada beberapa bioskop yang memiliki jaringan cukup besar diantaranya Bioskop Empire 21 yang memiliki 7 buah teater dan Bioskop Regent 21 yang memiliki 4 buah teater, namun pada tahun 1999 kedua bioskop tersebut mengalami musibah kebakaran. Ketika Bioskop Regent 21 terbakar mengakibatkan 15 orang tewas⁷. Kejadian itu merupakan bencana yang menimbulkan kerugian bagi jiwa manusia, harta benda dan lingkungan.

Bioskop di Yogyakarta dari tahun ke tahun jumlahnya terus berkurang, ditambah dengan tutupnya Bioskop Empire 21 dan Bioskop Regent 21 akibat musibah kebakaran. Jika pada tahun 1994 layar bioskop yang beroperasi di Indonesia 2.292 buah dengan sekitar 350 layar di antaranya masuk grup 21, maka pada tahun 1998 yang beroperasi tinggal 1.143 layar⁸. Dari data yang diperoleh pada tahun 1990 jumlah layar bioskop di Yogyakarta berjumlah 95 buah⁹. Dan saat ini di Yogyakarta dari sekitar 20 layar, yang beroperasi hanya ada 3 layar saja¹⁰, yaitu Bioskop Permata, Indra dan Mataram. Hal tersebut diatas memperlihatkan minimnya sarana hiburan berupa pertunjukan film di Yogyakarta.

Kondisi bangunan bioskop yang beroperasi di Yogyakarta dari bentuk bangunan balk dari eksterior maupun interior sangat memperhatikan¹¹. Selain tempatnya tidak nyaman film yang diputar pun ketinggalan jaman, ditambah kurangnya fasilitas pendukung yang memadai. Sehingga pengunjung pun malas untuk datang.

Di Yogyakarta pernah ada bioskop dengan jaringan cukup besar, namun terbakar dan mengakibatkan korban jiwa. Sedangkan bioskop di Yogyakarta dari tahun ke tahun jumlahnya semakin menurun. Kondisi bangunan bioskop yang masih beroperasi baik dari interior dan eksterior bangunan sangat memperhatikan.

Kondisi tersebut diatas menunjukkan perlunya fasilitas hiburan terutama hiburan film di Yogyakarta. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan

⁷ Korban Regent Ancam ke Pengadilan, Bemas, 17 November 1999

⁸ D Marjono, Kompas, 21 Juni 1998

⁹ Jumlah Bioskop di Indonesia Tahun 1990, GPBSI

¹⁰ Bioskop, Konsumsi, Siasat, Kompas, 2 Juni 2004

¹¹ Kisah Bioskop kelas 2 di Yogyakarta, Kompas, 2 Juni 2004

fasilitas hiburan, seiring dengan pertumbuhan penduduk dan ekonomi yang terus meningkat.

1.2. STUDI LITERATUR

1.2.1. Cinema 21 Semanggi, Jakarta

Konsep bangunan

Sinepleks ini menjadi satu berada dalam pusat perbelanjaan Plaza Semanggi. Di daerah pusat perkantoran dan perekonomian Jakarta selatan.

Teater

Sinepleks tersebut memiliki 3 teater dengan kapasitas sekitar 150 tempat duduk setiap teaternya.

Kenyamanan Visual Dalam Teater

Bentuk rangkaian kursi tidak lagi konvensional dan berusaha mengikuti sudut pandang penonton, hal ini terlihat pada 3 deret rangkaian kursi yang terdepan bentuknya melengkung. Begitu juga dengan layar bentuknya melengkung untuk mengoptimalkan kenyamanan visual penonton. Tetapi bentuk seperti ini akan mengurangi kapasitas tampung maksimal dari ruang teater, dibandingkan apabila menggunakan sistem yang konvensional. Hal ini disebabkan kursi-kursi penonton yang dikurangi, untuk menghasilkan bentuk rangkaian kursi yang mampu memberikan kenyamanan visual lebih baik.

Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang jelas antara kenyamanan visual penonton dengan daya tampung ruang teater.



Pola Distribusi Penonton Keluar

Sinepleks ini memiliki 2 pola distribusi penonton keluar yaitu, kembali ke dalam Plaza Semanggi atau ke dalam area parkir. Pola sirkulasi ini kurang maksimal apabila digunakan sebagai jalur evakuasi musibah kebakaran, karena sifatnya yang menyatu dengan bangunan lain dan tidak ada jalur langsung keluar bangunan. Waktu evakuasi penonton akan lebih lambat di banding bila menggunakan pola distribusi langsung keluar bangunan. Dari data diatas terlihat pentingnya jalur distribusi keluar bangunan yang cepat dan efisien, terhadap keselamatan penonton di dalamnya.

Fasilitas



Bangunan ini memiliki loby dengan fasilitas yang cukup lengkap seperti Food court dan Video game sebagai sarana hiburan dan rekreasi tapi sangat disayangkan tidak adanya sofa atau tempat duduk, sehingga pengunjung yang

hanya diberikan pilihan apakah mau bermain game atau berdiri. Akibatnya sering pengunjung dari pada menunggu lebih baik pergi ke area lain dalam plaza Semanggi, seperti café, restoran, took buku dll.

Selain itu Video game juga mengakibatkan kebisingan bagi pengunjung yang menunggu, karena letaknya yang berdekatan dengan Lobby. Dapat disimpulkan bahwa perlu adanya kelengkapan fasilitas pendukung, tetapi dengan penataan yang saling mendukung sesuai dari jenis fasilitas yang diberikan.

1.2.2. Cinema 21 Pondok Indah, Jakarta

Konsep bangunan

Sinepleks ini menjadi satu dengan pusat perbelanjaan Pondok Indah Mal. Dan menjadi sarana hiburan film di dalam Pondok Indah Mal.

Teater

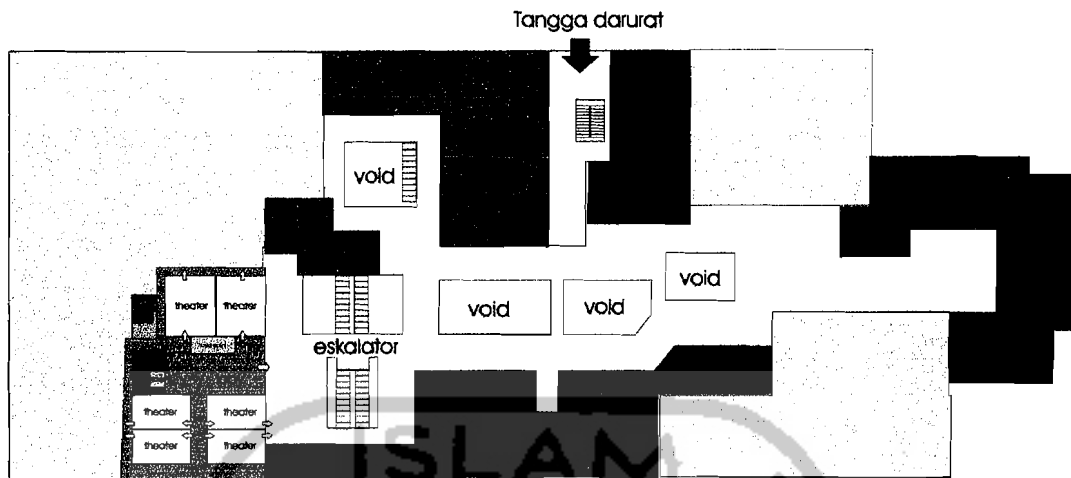
Sinepleks tersebut memiliki 6 teater dengan kapasitas sekitar 150 tempat duduk setiap teaternya.

Kenyamanan Visual Dalam Teater

Pada bangunan ini bentuk rangkaian kursi hampir tidak jauh berbeda dengan yang dimiliki oleh Cinema 21 Semanggi. Dimana bentuknya berusaha memaksimalkan kenyamanan visual penonton. Begitu juga dengan layar bentuknya melengkung, karena pertimbangan sudut pandang penonton. Tetapi bentuk seperti ini akan mengurangi kapasitas tampung maksimal dari ruang teater, dibandingkan apabila menggunakan sistem yang konvensional. Di dalam studio teater pertimbangan kenyamanan visual akan ikut berpengaruh optimalisasi jumlah kapasitas penonton.

Pola Distribusi Penonton Keluar

Sinepleks ini memiliki pola distribusi penonton keluar yang tidak efektif, karena sifatnya yang menyatu dengan bangunan lain dan tidak ada jalur langsung keluar bangunan. Akses keluar penonton melewati lobby dan atau langsung ke dalam mal. Sehingga jalur keluar darurat mengandalkan, jalur keluar darurat milik Pondok Indah Mal. Jalur sirkulasi penonton keluar yang kembali melewati lobby, dirasa sangat tidak efektif dan tidak aman. Karena bisa menyebabkan lobby menjadi penuh sesak, karena pertemuan antara kelompok penonton yang ingin keluar dan penonton yang ingin masuk. Selain itu bila terjadi situasi gawat darurat sangat mungkin penonton yang ingin keluar akan kebingungan. Sedangkan sinepleks adalah sarana hiburan yang bersifat masal sehingga perlu akses keluar yang cepat dan aman apabila terjadi musibah kebakaran atau bencana alam, dengan begitu korban jiwa dan cedera dapat diminimalisir hingga nol. Jalur distribusi penonton keluar dan entrance bangunan yang memiliki akses yang sama, akan menyebabkan kebingungan dan kemacetan pada titik pertemuan keduanya.



Denah Pondok Indah Mall

Fasilitas



Bangunan ini memiliki loby dengan kapasitas yang cukup lengkap seperti Food court dan dilengkapi sofa sebagai tempat duduk untuk pengunjung yang menunggu, selain itu loby juga dilengkapi screen tv yang menayangkan cuplikan film-film

yang akan ditayangkan hal ini sangat bagus dilihat dari segi promosi. Hal ini ternyata cukup efektif untuk memanjakan pengunjung yang datang dan menunggu, hal ini terlihat dari ramainya Ruang tunggu. Hal ini menunjukkan bahwa kelengkapan fasilitas pendukung juga mempengaruhi antusias calon penonton untuk datang dan menyaksikan film.

1.2.3. Century 16, Amerika Serikat

Konsep bangunan



Bangunan ini berdiri sendiri tidak menjadi satu dengan bangunan lain seperti Mall atau Perkantoran. Bangunan ini berdiri dan memiliki kompleks sendiri sebagai tempat hiburan dan sarana rekreasi.

Pola Distribusi Penonton Keluar

Jalur sirkulasi yang dimiliki bangunan ini cukup efektif, terlihat bahwa entrance bangunan dan exit way memiliki jalur tersendiri. Sedangkan jalur distribusi



penonton keluar bangunan juga jelas dan langsung keluar bangunan. Bila dilihat dari segi keamanan bangunan ini sangatlah bagus. Jalur sirkulasi yang jelas dan efektif meningkatkan keamanan bangunan terhadap bahaya kebakaran.

Teater

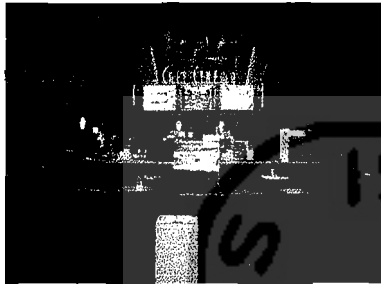
Jumlah teater pada bangunan memiliki 16 teater . Dengan kapasitas kurang lebih 300 tempat duduk setiap teaternya ¹². Dengan jumlah teater yang begitu banyak maka kapasitas tampung penontonya pun sangat

¹² Cinema History Around the World, www.CINEMATOUR.com

besar. Dan memungkinkan dalam satu hari memutar 16 judul film yang berbeda-beda.

Fasilitas

Bangunan ini memiliki loby yang cukup luas dengan disain yang mewah serta dilengkapi dengan Café yang menjadi satu dengan Food court.



Cara ini cukup efektif, sebab penonton yang menunggu bisa duduk santai sambil menikmati hidangan yang tersedia di café , Video game, tv screen atau fasilitas hiburan lainnya tidak di temui pada bangunan ini.

Penataan fasilitas pendukung yang baik akan menarik dan memanjakan pengunjung.

1.2.4. Kesimpulan Dari Studi Literatur

	Cinema 21 Semanggi	Cinema 21 Pondok Indah	Century 16 Amerika Serikat
Konsep Bangunan	Menyatu dengan Plaza Semanggi	Menyatu dengan Pondok Indah Mal	Tidak menyatu dengan bangunan lain
Pola Distribusi Penonton Keluar	pentingnya jalur distribusi keluar bangunan yang cepat dan efisien, terhadap keselamatan penonton di dalamnya.	Jalur distribusi penonton keluar dan entrance bangunan yang memiliki akses yang sama, akan menyebabkan kebingungan dan kemacetan pada titik pertemuan keduanya.	Jalur sirkulasi yang jelas dan efektif meningkatkan keamanan bangunan terhadap bahaya kebakaran.
Kenyaman visual	Memaksimalkan Jumlah kursi penonton akan mengakibatkan kenyamanan visual	pertimbangan kenyamanan visual akan ikut berpengaruh optimalisasi jumlah	adanya hubungan yang jelas antara kenyamanan visual penonton dengan daya tampung ruang

	yang rendah	kapasitas penonton.	teater
Kelengkapan Fasilitas Pendukung	perlu adanya kelengkapan fasilitas pendukung, tetapi dengan penataan yang saling mendukung sesuai dari jenis fasilitas yang diberikan.	Hal ini menunjukkan bahwa kelengkapan fasilitas pendukung juga mempengaruhi antusias calon penonton untuk datang dan menyaksikan film.	Penataan fasilitas pendukung yang baik akan menarik dan memanjakan pengunjung.

1.3. RUMUSAN MASALAH

- Mencari optimalisasi jumlah dengan tetap mempertahankan kenyamanan visual yang tinggi.
- Jalur sirkulasi yang tidak jelas, sehingga menyebabkan kebingungan.
- Bioskop sebagai sarana hiburan yang memadai, mampu memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi pengunjung

1.4. TUJUAN DAN SASARAN

2.4.1. TUJUAN

Mewujudkan konsep sinepleks sebagai sarana hiburan yang memadai, mampu memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung di dalamnya.

2.4.2. SASARAN

- Bagaimana mengoptimalkan jumlah kursi penonton dengan kenyamanan visual yang tinggi.
- Bagaimana menata jalur sirkulasi yang menguntungkan, sehingga aman dan tidak menyebabkan kebingungan.
- Bagaimana memberikan kelengkapan fasilitas pendukung yang tidak saling mengganggu

1.5. STRATEGI SOLUSI

Standarisasi Keamanan:

☼ Pola distribusi penonton keluar

Disyaratkan dalam waktu 5 menit seluruh penonton bisa keluar terdistribusi.

Ada 2 macam sistem distribusi yaitu:

1. distribusi langsung, penonton terdistribusi keluar melewati salah satu sisi atau kedua sisi bangunan .
2. distribusi tidak langsung, memerlukan beberapa persyaratan tambahan diantaranya: lebar minimal koridor 2 meter, tidak boleh terdapat tangga/step, tetapi harus berbentuk ramp dengan kemiringan 1:20 sampai 1:10.

☼ Pintu bahaya / darurat

Merupakan titik penting untuk distribusi penonton keluar sehingga harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. tiap sisi keluar harus mempunyai minimum 2 pintu bahaya
2. pintu harus terbuka kearah keluar.
3. lebar minimal pintu yaitu 2 m dalam perhitungan dapat disamakan dengan persyaratan koridor.
4. terbuat dari bahan yang tahan api/fir off.
5. system penguncian dibuat sedemikian rupa agar dapat terbuka bila diberi tekanan yang kuat dari dalam.
6. dapat menutup secara otomatis.

☼ Pola layout kursi

Pola layout kursi akan mempengaruhi kecepatan distribusi penonton untuk keluar pada waktu keadaan bahaya, pola layout kursi ada 3 macam jenisnya yaitu:

1. stall, distribusi utama melalui satu jalan utama antar kelompok kursi dengan persyaratn maksimal 7 kursi (4,20 m)
2. gallery, distribusi utama melalui gang way yang terletak di bagian samping dari kelompok kursi, dengan persyaratan maksimal 14 kursi (8,40 m).
3. gabungan stall dan gallery.

☀ **Fire protection**

Penggunaan fire protection yang efektif pada sebuah sinepleks yaitu :

1. automatic sprinkler, dapat bekerja secara otomatis dan cepat tanpa mengganggu distribusi keluar penonton.
2. alarm system, karena pertunjukan di sinepleks bersifat insidental maka pada waktu tidak ada pertunjukan dapat terkontrol dengan baik.
3. smoke vestibule, biasa diletakan dekat pintu darurat untuk mencegah masuknya asap pada koridor.
4. fire hydrant dan portable chemical extinguisher, sebagai pelengkap dari sarana sebelumnya.

Standarisasi kenyamanan visual

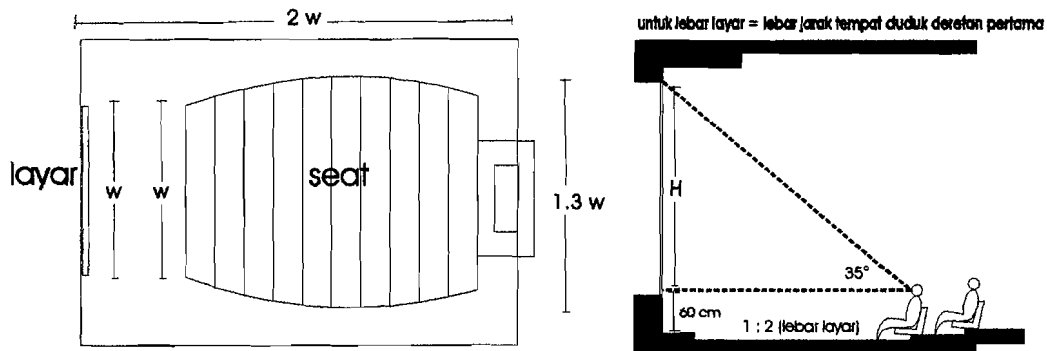
Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan kualitas pandang visual yang nyaman diantaranya:

1. Ukuran layar

Ukuran layar akan mempengaruhi lebar sinema secara keseluruhan dan juga kenyamanan bagi penonton dalam melihat kejelasan gambar yang terproyeksi ke layar. Pada bioskop-bioskop di Indonesia terutama jaringan sinepleks 21 proyektor yang digunakan biasanya proyektor film 35 mm dan 70 mm yang memiliki standart ukuran maksimal layar 13 m dan 20 m.

2. Jarak minimum penonton dengan layar

Rangkaian tempat duduk pertama tidak boleh dekat dengan layar., sudut ditentukan oleh garis horizontal dari garis ujung gambar proyeksi ke mata penonton pada tempat duduk terdepan tidak boleh lebih dari 35°. Jarak pandang maksimal tidak boleh lebih besar dari 2X lebar gambar yang di proyeksikan. Dengan jarak layar ke lantai idealnya 60 cm . Lebar tempat duduk berubah-ubah dari 1X lebar gambar pada deratan 1 hingga 1,3X deretan tempat duduk paling belakang.(time saver standart building types, edisi ke-3, hal. 1246-1247).



3. Kemiringan lantai

Kemiringan lantai dibuat agar penonton tidak terhalang oleh kepala penonton didepannya, juga untuk memudahkan proyeksi gambar dari ruang proyektor.

4. Ruang proyektor

Fungsi proyektor adalah untuk memproyeksikan film dengan ukuran tertentu ke layar dengan ukuran 16 mm, 35 mm, dan 70 mm. Untuk memproyeksikan film proyektor perlu ruang tersendiri, yang terdiri dari ruang pengatur cahaya, ruang baterai, ruang tempat distribusi suara dan listrik, ruang lampu sorot, dan gudang dengan luas kira-kira 18-25 m².

5. pencahayaan

Pada ruang pertunjukan, ada saat pertunjukan lampu pada ruangan tersebut harus di padamkan dan hanya mendapat cahaya dari sorot proyektor.

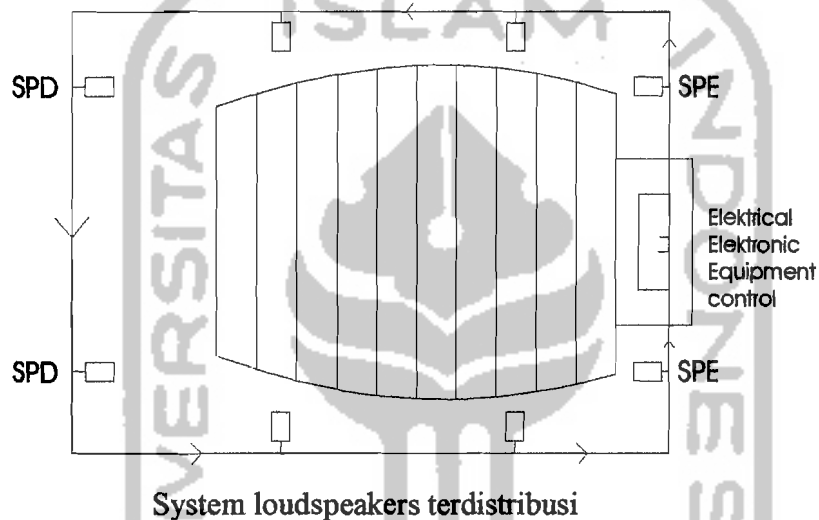
Persyaratan akustik ruang

Menurut Doelle (1993, hal. 53), persyaratan kondisi mendengar yang baik dalam Suatu ruang yang besar :

1. Harus ada kekereasan loudness yang cukup dalam tiap bagian ruang besar (auditorium, teater, bioskop).
2. Energi bunyi harus didistribusi secara merata dalam ruang.
3. Ruang harus bebas dari cacat akustik, seperti gema, pemantulan yang berkepanjangan, gaung, pemusatan bunyi, distorsi, bayangan bunyi dan resonansi ruang.
4. bising dan getaran yang mengganggu pendengaran harus di kurangi cukup banyak dalam tiap bagian ruang.

System pengaturan suara

Sistem suara yang digunakan pada sinepleks adalah system suara loudspeakers yaitu penguat suara yang berfungsi sebagai alat untuk memperbesar suara yang berasal dari sumber bunyi (film). Dengan ditemukannya system reproduksi suara dolby untuk mengatasi permasalahan perkaman suara magnetis pada film. Pada sebuah sinema system suara yang ditimbulkan memiliki fungsi yang berbeda yaitu system speakers yang didepan disamping layar berfungsi sebagai speakers untuk diaog film, speakers yang di belakang tempat duduk adalah untuk special efek suara film seperti suara gelas pecah, suara deru mobil atau suara tembakan.



System loudspeakers terdistribusi

Dalam penempatan penguat suara perlu diingat bahwa (Doelle 1993, hal. 138):

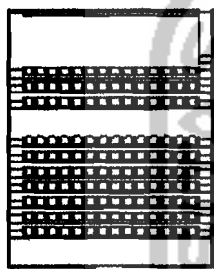
1. setiap pendengar dalam ruang harus mempunyai garis pandang pada penguat suara tertentu yang direncanakan, membekalinya dengan bunyi yang diperkuat, maksudnya agar penonton dapat terfokus pada film yang ditayangkan dngan bunyi yang dihasilkan oleh speakers untuk bias merasa meenjadi bagian dari film tersebut
2. gugus penguat suara (terutama system sentral) membutuhkan ruangan yang banyak.
3. penguat suara yang tersembunyi harus disembunyikan dibelakang terali yang tembus bunyi dan tidak boleh mengandung elemen elemen skala besar.
4. penguat suara tidak boleh ditempatkan di belakang panel yang memantulkan bunyi.

Untuk system loudspeakers pada kolom diletakan pada tiap jarak maks 25 ft agar penyebaran suara dapat didengar pada tiap sudutnya.

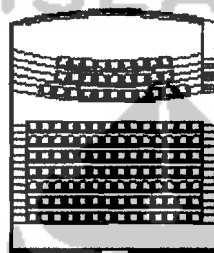
1.6. PENYELESAIAN MASALAH

1. Permasalahan Mencari optimalisasi jumlah dengan tetap mempertahankan kenyamanan visual yang tinggi.

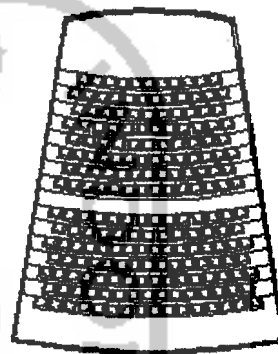
Dasar pemikiran: Optimalisasi jumlah kursi penonton dengan kenyamanan visual yang tinggi .



konvensional



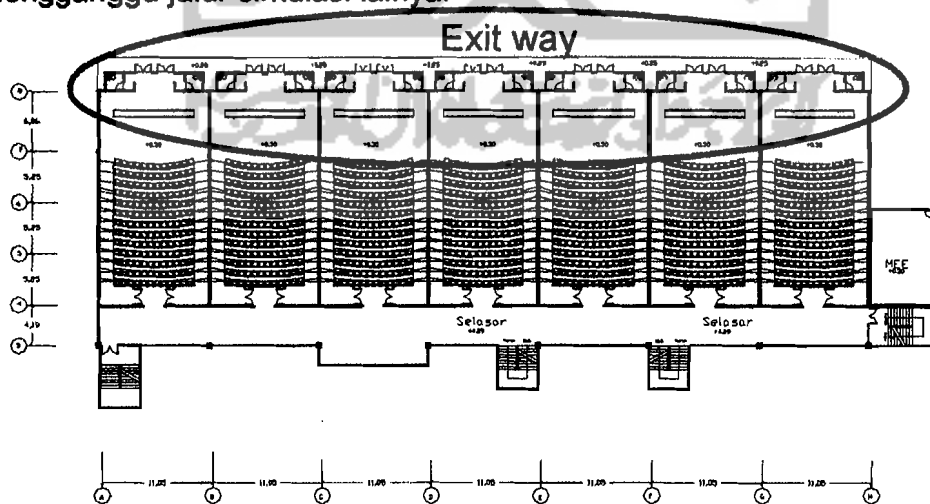
Cinema 21



Penyelesaian

2. Permasalahan Jalur sirkulasi yang tidak menguntungkan, sehingga menyebabkan kebingungan.

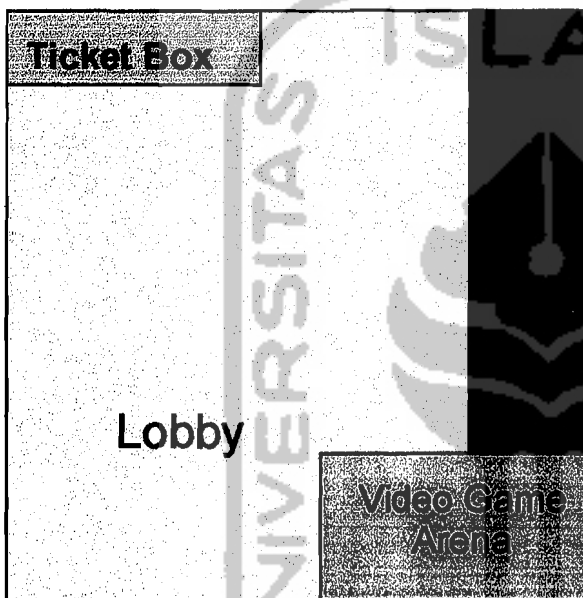
Dasar pemikiran: Penataan jalur distribusi keluar bangunan yang efektif dan mengganggu jalur sirkulasi lainnya.



Perlu jalur sirkulasi yang jelas dan langsung keluar bangunan, sehingga memudahkan penonton untuk keluar jika terjadi kebakaran.

3. Bioskop sebagai sarana hiburan yang memadai, mampu memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi pengunjung.

Dasar pemikiran: perlu adanya kelengkapan fasilitas pendukung, tetapi dengan penataan yang saling mendukung sesuai dari jenis fasilitas yang diberikan.



Ruang ruang yang di perlukan sebagai fasilitas pendukung menurut hasil studi iteratur diatas adalah Food Court, Arena game, Cafe atau restourant. Dengan penataan yang tidak mengganggu antara ruang lainnya. Terkait dengan beberapa ruang pendukung yang memiliki kebisingan cukup tinggi.

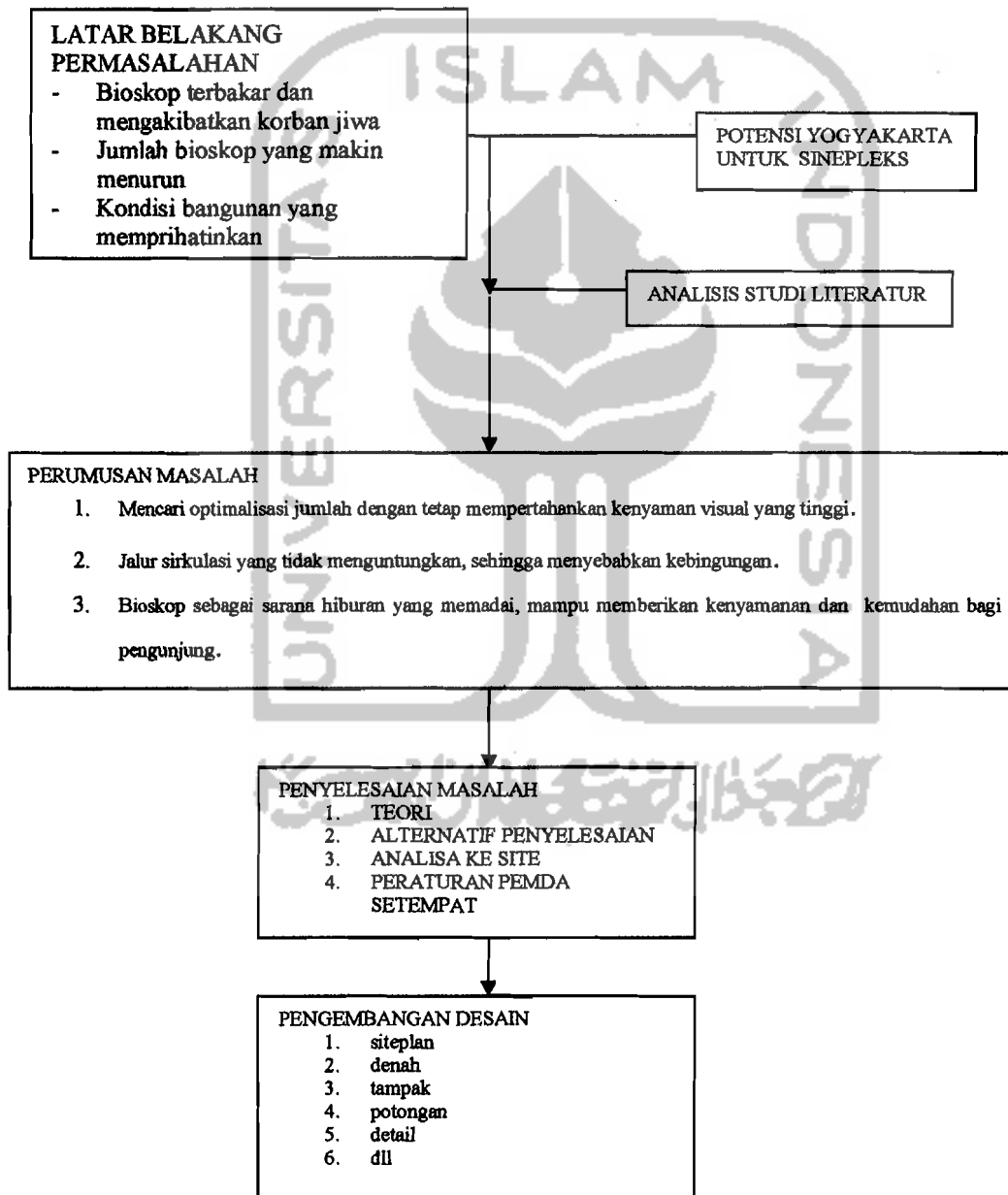
1.7. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I. Pendahuluan berisi tentang latar belakang, potensi rumusan masalah, tujuan, sasaran, lingkup pembahasan, Metode pembahasan, gagasan awal penyelesaian, sistematika penulisan, dan kerangka berfikir.

BAB II. Analisa dan gagasan yang berisi tentang, Tinjauan teori tentang Sinepleks, kategori, analisa dan gagasan rancangan dari permasalahan, lokasi site, analisa kegiatan, analisa site, analisa modul terhadap site.

BAB III. Pengembangan desain yang berisi tentang, situasi, siteplan, denah modul tampak, potongan, dan detil modul teater.

1.8. KERANGKA BERFIKIR



1.9. ANALISA

Analisa Ruang

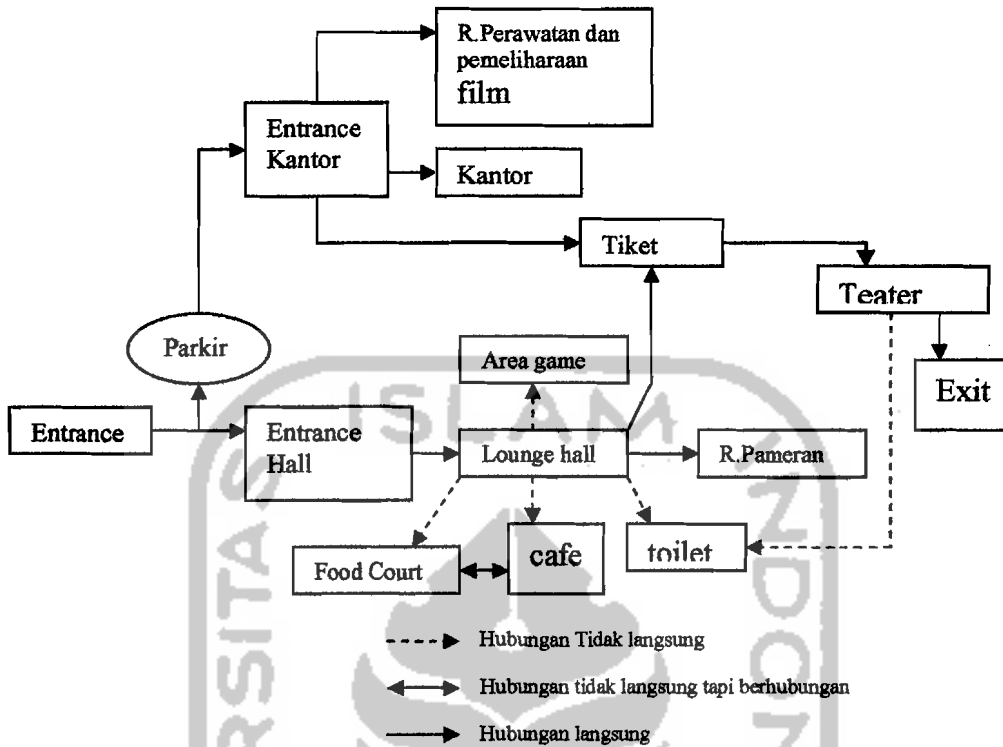
a) Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Pengguna
Pemutaran Film	Teater Cafe Ruang Tunggu Tiket Box Toilet	Sineas Umum Sineas Pengelola Umum
Aktivitas Pendukung	Cafe Food Court Arena Game Toilet	Sineas Umum Umum Umum
Aktivitas Pengelola	Kantor Ruang Proyektor Rg.Penyimpanan Film toilet	Pengelola Karyawan Karyawan umum
Servis	Parkir MEE Pos Keamanan Ruang Kebersihan	Umum Karyawan Petugas Keamanan Karyawan

b) Pola Hubungan Ruang

Aktivitas pengelola dengan pengunjung membutuhkan ruang dan sirkulasi yang berbeda. Selain itu antara pengunjung yang datang hanya untuk ke Cafe atau Arena game memiliki jalur sirkulasi yang berbeda, dengan pengunjung yang ingin menonton film. Kejelasan sirkulasi akan memudahkan aktivitas di dalamnya.

Pola Hubungan Ruang



c) Asumsi Besaran Ruang Sinepleks

1) Kebutuhan ruang untuk aktivitas utama

Ruang	Asumsi Kebutuhan	Kapasitas	Luas/orang	Luas	Luas Total
Cinema/teater	7 kapasitas sedang	@162 orang	@0.6 m ²	@97.2 m ²	680.4 m ²
Entrance Hall	1	300 orang	@0.5 m ²	150 m ²	150 m ²
Ruang tunggu	1	400 orang	@0.5 m ²	200 m ²	200 m ²
Ruang pemer	1	20 gambar	@1 m ²	20 m ²	20 m ²
Tiket Box	1	7 orang	@ 1.5 m ²	10.5 m ²	10.5 m ²
Toilet/lavatory	2 toilet pria	@ 3 WC	@1.125 m ²	@3.375	6.75 m ²
		@3 urinoar	@0.3 m ²	@0.9 m ²	1.8 m ²
		@3 wastafel	@0.75 m ²	@2.25 m ²	4.5 m ²
	2 toilet wanita	@ 6 WC	@1.125 m ²	@6.75	40.5 m ²
		@3 wastafel	@0.75 m ²	@2.25 m ²	4.5 m ²
TOTAL					1118,95 m²

2) Kebutuhan ruang untuk aktivitas pendukung

Ruang	Asumsi Kebutuhan	Kapasitas	Luas/orang	Luas	Luas Total
FoodCourt	1	4 orang	@ 4m ²	16 m ²	16 m ²
Cafe	1	100 orang	@ 2 m ²	200 m ²	200 m ²
Arena game	1	25 arcade game	@ 0.9 m ²	22.5 m ²	22.5 m ²
Toilet/lavatory	2 toilet pria	@ 3 WC	@1.125 m ²	@3.375	6.75 m ²
		@3 urinoar	@0.3 m ²	@0.9 m ²	1.8 m ²
		@3 wastafel	@0.75 m ²	@2.25 m ²	4.5 m ²
	2 toilet wanita	@ 6 WC	@1.125 m ²	@6.75	40.5 m ²
		@3 wastafel	@0.75 m ²	@2.25 m ²	4.5 m ²
TOTAL					299.55 m²

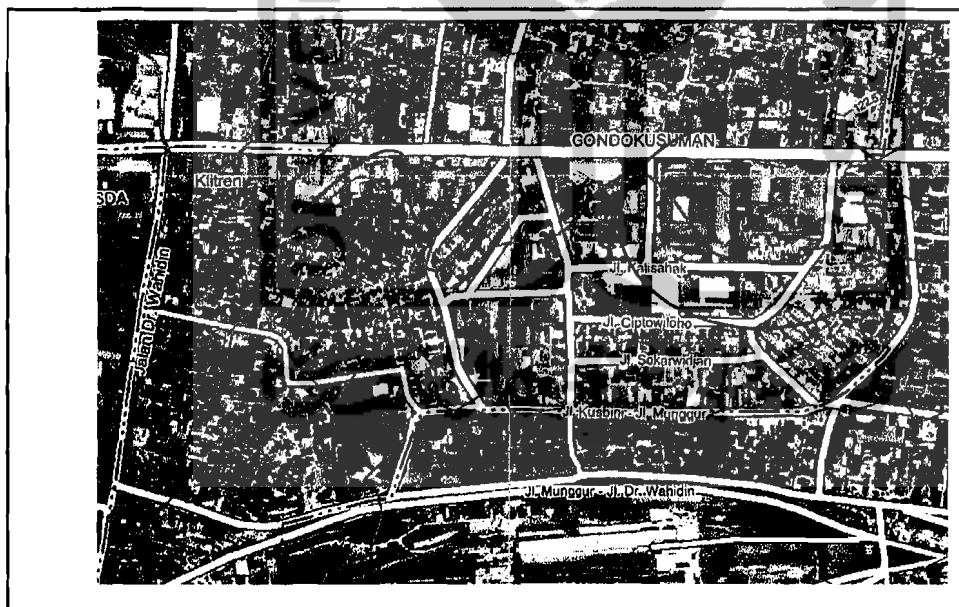
3) Kebutuhan ruang untuk pengelola

Ruang	Asumsi Kebutuhan	Kapasitas	Luas/orang	Luas	Luas Total
Proyektor	7	@14 orang	@0.5 m ²	@7m ²	49 m ²
		7 proyektor	@ 1.25 m ²	8.75 m ²	8.75 m ²
Kantor	Pengelola	@3 orang		24 m ²	24 m ²
	Administrasi	@ 10 orang		40 m ²	40 m ²
	Rg. Pemeliharaan dan perawatan film			30 m ²	30 m ²
	Rg.rapat	@ 8 orang	@ 1.5 m ²	12 m ²	12 m ²
TOTAL					163.75 m²

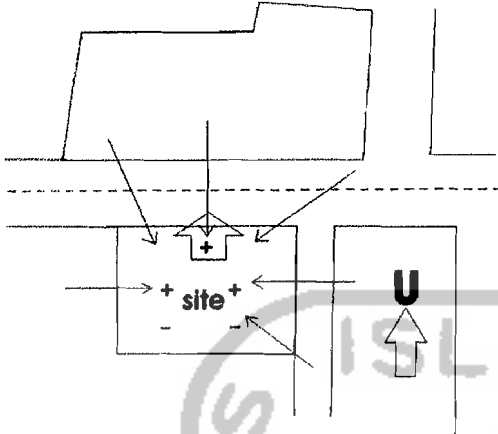
1.10. SITE

Lokasi: Di kawasan jalan Solo, sebagai perdagangan dan jasa serta pusat pendidikan, perkantoran atau tepatnya bekas lokasi Empire 21 dan Regent 21 kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta. Dengan memiliki luas lahan $\pm 6000\text{m}^2$, dengan kondisi tanah relatif rata dan stabil.

Alasan: Letak lokasi sangat strategis dan sesuai dengan karakter sinepleks yaitu berfungsi sebagai bioskop komersial. Fungsi bioskop ini memiliki sifat komersial yang menjadi estalase bagi film-film yang dipromosikan, agar menarik pengunjung yang mendatanginya.



Pemandangan Dari dan Ke Tapak



Point view pada bangunan sinepleks ini terlihat pada sudut lokasi, dilihat dari arah jalan gejayan. Sehingga sosok bangunan tersebut dapat dibuat menarik sebagai point interest bagi pengunjung yang ingin mendatanginya, didukung dengan penanaman vegetasi sebagai point tambahan bagi pejalan kaki.



Drainase, Arah angin dan Orientasi Matahari

Berdasarkan kondisi site aliran air pada site mengalir dari sebelah barat laut menuju selatan site yang memiliki ketinggian yang rendah. Arah angin bergerak dari Barat Laut ke timur site.

